

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Amerika Serikat merupakan daerah bekas koloni Inggris sebelum kemudian memproklamkan kemerdekaan pada 1776 yang diikuti dengan Perjanjian Paris pada tahun 1783¹. Pada mulanya, Amerika Serikat hanya mempunyai 13 negara bagian, akan tetapi selama kurun waktu abad ke-19 dan ke-20, Amerika Serikat bertambah menjadi 13 negara bagian. Terdapat dua pengalaman traumatik bagi masyarakat Amerika, yang pertama yakni Perang Saudara pada tahun 1861 – 1865, tentang ketidaksepahaman Amerika Serikat bagian Utara dan Selatan; yang kedua adalah krisis ekonomi yang terjadi secara besar-besaran di tahun 1930. Namun demikian, Amerika Serikat telah memenangkan beberapa perang besar yang diantaranya adalah Perang Dunia II, dan Perang Dingin, yang berakhir pada tahun 1991. Hal ini menjadikan Amerika Serikat sebagai Negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang stabil, jumlah pengangguran yang sedikit, inflasi yang rendah, serta memiliki pertumbuhan teknologi yang sangat baik.

¹ <http://americanhistory.about.com> . diakses pada tanggal 1Maret 2011

Runtuhnya Tembok Berlin di Jerman yang menandai berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1989, ketika beberapa negara di Eropa Timur kembali merdeka dan terpecahnya Uni Soviet menjadi Negara-negara kecil yang merdeka. Dua aktor besar pada perang dingin yaitu: Amerika Serikat dan Uni Soviet. Ketika Uni Soviet tidak bisa lagi mempertahankan kesatuan kekuatannya, maka tentu menjadikan lemahnya perlawanan yang dimiliki oleh Uni Soviet. Dengan begitu, Amerika Serikat menjadi satu-satunya kekuatan di dunia pasca perang dingin. Menjadi kekuatan tunggal di dunia menjadikan Amerika Serikat sebagai Super Power yang keterkaitannya seperti tidak bisa dipisahkan dengan negara-negara lain di dunia. Hampir pada setiap konflik yang ada di berbagai Negara di dunia, Amerika turut didalamnya. Julukan yang mereka buat sendiri, yaitu Polisi Dunia mengharuskan keberadaan Amerika berada pada ranah konflik yang ada; baik permasalahan yang menyangkut diri sendiri ataupun tidak.

Salah satu bukti keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik yang terjadi di Negara lain yaitu pada konflik yang terjadi antara Rusia Georgia yang menyangkut masalah teritori diantara kedua Negara yang berujung perang pada dua Negara tersebut.

Georgia adalah sebuah negara trans benua di sebelah timur Laut Hitam di selatan Kaukasus antara benua Eropa dan benua Asia. Bekas republik di Uni Soviet ini berbatasan dengan Rusia di sebelah utara, Turki di sebelah barat daya, Armenia di sebelah selatan serta Azerbaijan di sebelah timur. Luas wilayah Georgia 69.700 km², berpenduduk 4,4 juta

jiwa (tidak termasuk Abkhazia dan Ossetia Selatan), 84% dari jumlah penduduk beretnis Georgia. Sepanjang sejarah, Georgia ditaklukan oleh kerajaan-kerajaan Muslim beberapa kali. Tbilisi (ibukota) ditaklukan oleh orang-orang Arab dalam abad ke-8 dan suatu masyarakat Muslim menetap di sana. Pada abad ke-8, Ottoman Turks dan Safavids Iran (orang-orang Persia) menguasai banyak daerah di Georgia. Para migran yang kemudian dikenal sebagai Tatars, juga memutuskan untuk membuat daerah tersebut menjadi tempat kediaman mereka.

Selama era Soviet, Undang-undang Islam (Syariah) dan Pemerintahan dihapus pada tahun 1926. Namun menjelang tahun 1930, sebuah kompromi yang dicapai memberikan orang-orang Muslim kemerdekaan yang pasti. Saat Perang Dunia II, Pemerintah Soviet mendirikan Dewan Agama Muslim untuk mengendalikan umat Muslim di seluruh daerah tersebut. Beberapa orang Muslim dideportasi (tergantung pada etnisnya) dan deportasi tersebut sebenarnya berlanjut sampai akhir abad ke-20. Hal tersebut masih merupakan suatu isu politik sampai saat ini. Ada tiga kelompok penduduk Muslim utama: etnis Azeris (di daerah-daerah pedalaman dan Tbilisi), etnis Muslim Georgia di Ajara (di bagian Barat Daya), dan etnis Chechen Kists di timur laut. Masing-masing dari suku utama ini mempunyai suatu latar belakang sejarah yang berbeda.

Islam masih mempunyai pengaruh besar di daerah tersebut. Ada tujuh Madrasah (sekolah agama Islam) di Georgia. Beberapa adalah Shi'ite dibiayai oleh kelompok-kelompok agama Islam. sedangkan lainnya

adalah Suni dan dibiayai oleh kelompok-kelompok Turki. Orang-orang Georgia khawatir terhadap ideologi Islam dan pengaruh luar yang dapat menyebabkan kekerasan internal. Muslim Chechec Kists juga dapat menjadi suatu sumber ketegangan politik antara Georgia dan Rusia².

Permasalahan tentang sebab utama terjadinya negara bertetangga ini bermula saat terjadi konflik antara Republik Georgia dengan salah satu wilayahnya yaitu Abkhazia. Akar penyebabnya adalah keinginan Abkhazia untuk melepaskan dan memerdekakan diri dengan dalil historis dan politis. Tentu saja keinginan ini di tolak mentah-mentah oleh Pemerintah Georgia pada masa itu. Konflik ini meruncing dan pecah menjadi konflik senjata yang memakan korban jiwa masyarakat sipil dan kehancuran infrastruktur terutama pada saat Georgia mengirimkan tentaranya ke wilayah abkhazia untuk memelihara status quo. Namun dengan bantuan dari Rusia, pada tahun 1993 tentara Georgia dipukul mundur sampai ke selatan, yang sampai hari ini menjadi *cease fire line* di Sungai Inguri³.

Tahun yang sama, Abkhazia nekad mengumumkan kemerdekaannya. Praktis, Georgia tidak mau mengakuinya bahkan melaksanakan embargo dan memblokade ekonomi Abkhazia. Akibatnya sampai sekarang Abkhazia terisolasi, kecuali dengan Rusia yang membuka perbatasannya dengan Abkhazia memberi kemudahan bagi etnis Abkhazia menjadi Warga Negara Rusia. Hal inilah yang menyebabkan ketegangan antara Rusia dengan Georgia. Melihat ancaman terhadap perdamaian

² www.wikipedia.com, *Georgia*, diunduh pada tanggal 6 Desember 2010

³ www.eurasianet.org, *Georgia : high tension along the Georgian-Osetian ceasefire line*, diunduh pada tanggal 4 Desember 2010

dunia, akhirnya PBB pun ikut turun tangan. Berdasarkan resolusi Dewan Keamanan No.858 tanggal 24 Agustus 1993, yang selanjutnya diikuti dengan lahirnya Moscow Agreement pada tanggal 14 Mei 1994 disepakati adanya pasukan penjaga perdamaian dari Negara eks UNI SOVIET(CIS/Commonwealth Independent State), termasuk kebutuhan pengamat militer untuk mengawasi terlaksananya perjanjian tersebut guna mendukung tercapainya tujuan itu, dibentuklah UNOMIG (United Nation Observer Mission in Georgia) untuk menjalankan mandate DK PBB guna mencegah kembali munculnya konflik baru antara Rusia dan Georgia.⁴ Ketegangan yang bersifat laten itu terus berlanjut hingga pertengahan 2008 menjelang pecahnya konflik fisik antara Georgia dengan Rusia. Pada tanggal 8 agustus 2008, pukul 06.30 waktu setempat (GMT: +4), saat mayoritas penduduk Georgia masih tertidur, belasan jet Rusia memuntahkan bom-bomnya di beberapa titik wilayah di Georgia. Penyerangan ini dipicu oleh serangan yang di lakukan oleh pihak Georgia kepada kepada pasukan penjaga perdamaian CIS (Commonwealth Indenpendence State-Peace keeping Forces) pimpinan Rusia. Serangan balasan Rusia ini ternyata menewaskan 10 orang personil CIS PKF. Konflik kali ini meluas hingga ke wilayah Osetia Selatan dimana Rusia juga memberikan dukungan di wilayah ini sebagai suatu langkah preventif dan juga jalur masuk angkatan bersenjata Rusia ke wilayah Georgia.

⁴ www.wikipedia.com *Agreement on a ceasefire and separation of force* diunduh pada

Presiden Georgia Mikhail Saakashvili Sejak berkuasa di Georgia tahun 2003 melalui revolusi bunga, terlihat semakin berusaha menjauh dari pengaruh politik Rusia. Bahkan berusaha menguasai wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan yang pada tahun 1992 menyatakan memerdekakan diri dari Georgia secara sepihak dengan mendapat dukungan penuh dari Rusia.

Akibat langkah-langkah politik dari Mikhail Saakashvili yang cenderung pro barat dan AS (Amerika Serikat), keberadaan Georgia praktis menjadi sentra bagi kepentingan AS di kawasan Eropa Timur. Georgia juga menjadi Negara sekutu bagi NATO dan berusaha untuk terlibat penuh di dalam keanggotaannya.

Sejarah Ossetia dimulai sejak tahun 1878. Pasca Revolusi Bolsheviks, Rusia membagi Ossetia menjadi dua bagian. Ossetia Utara masuk menjadi bagian wilayah Rusia dan Ossetia Selatan ke Georgia. Pada 28 November 1991, Ossetia menyatakan memerdekakan diri dari Georgia secara sepihak, namun kemerdekaan Ossetia tidak mendapat pengakuan internasional. Pasca kemerdekaan Ossetia, terjadi konflik bersenjata antara pasukan Georgia dan gerilyawan Ossetia dan berakhir pada tahun 1992 dengan disepakatinya kesepakatan damai. Dalam kesepakatan itu, kedua pihak setuju pasukan perdamaian Rusia ditempatkan di wilayah perbatasan antara Georgia dengan Ossetia Selatan. Namun pada tahun 2004, Presiden Georgia Mikhail melancarkan serangan militer besar-besaran terhadap gerilyawan Ossetia.

Tahun 2006, Ossetia Selatan melakukan referendum untuk menentukan nasib dirinya sendirinya. Hasil referendum itu menyetujui Ossetia merdeka terlepas dari Georgia dan pada tahun yang sama Ossetia menyelenggarakan Pemilu Presiden Ossetia. Presiden Edwadi Kukuti sebagai presiden terpilih pertama Republik Ossetia. Referendum ini tentu ditolak oleh Georgia, tapi mendapat dukungan penuh dari Rusia.

Amerika yang memang sangat beseberangan dengan Rusia mencoba memancing di air keruh. Keinginan yang kuat dari Georgia dan karena dominasi Amerika Serikat yang kuat di NATO membuat Amerika merubah taktik politiknya dengan memberi uluran tangan melalui NATO untuk mendukung Georgia menghadapi gempuran Rusia. Dan Georgia pun yang memang memerlukan bantuan dari Amerika untuk memuluskan langkah bergabung dengan NATO lalu menunjukkan tekad kuatnya untuk bergabung dengan NATO.

Georgia mengajukan Individual Partnership Action Plan (IPAP) kepada Nato untuk menjadi anggota NATO, saat IPAP pertama kali digulirkan oleh NATO pada tahun 2004. AS mengusulkan agar Georgia diterima menjadi anggota resmi NATO pada tahun 2009. Tapi, usulan tersebut ditolak oleh dua Negara anggota NATO lainnya, yaitu Jerman dan Perancis. Kedua Negara ini tidak mau terlibat konflik dan meregangkan hubungan dengan Rusia, karena menganggap Georgia saat itu masih dibawah kekuasaan Rusia. Namun, hal itu tidak mengurungkan niat Georgia menjadi anggota NATO. Dengan IPAP yang diajukan oleh

Georgia, NATO memasukkan Georgia dalam daftar calon Anggota NATO. Merasa sudah menjadi calon anggota Nato, Georgia pun menunjukkan sikap yang serius untuk beraneksasi dengan NATO. Keseriusan sikap ini ditunjukkan dengan turut aktifnya Georgia dalam pasukan militer Georgia dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh NATO, yakni kegiatan di Afganistan dan misi di Irak.

Keseriusan juga diperlihatkan oleh Georgia dengan melakukan perluasan demokrasi dan perbaikan institusional di dalam negeri. Hal itu dilakukan oleh Georgia guna mewujudkan keinginannya untuk beraneksasi dengan NATO. Karena jika Georgia berhasil dalam upayanya tersebut, maka Georgia layak diterima secara resmi menjadi anggota NATO, sebagaimana prasyarat yang harus dipatuhi oleh setiap Negara yang ingin beraneksasi dengan NATO.

B. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan sebuah pokok permasalahan yakni :

“Apa kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik antara Rusia dan Georgia?”

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, maka penulis menggunakan teori yang dianggap tepat dan mampu menjembatani, serta memudahkan kita dalam mempelajari dan menganalisa masalah tersebut.

Kerangka dasar pemikiran yang digunakan yaitu:

C.1. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Hans J. Morghentau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara. Kepentingan nasional suatu Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional dan politik suatu negara tidak akan lepas dari kepentingan nasional, karena tujuan politik luar negeri adalah mencari, mempertahankan, dan memperkuat kepentingan nasional⁵.

Kepentingan nasional adalah unsur penting dalam sebuah interaksi Negara maupun antar kelompok transnasional dalam hubungan internasional. Ada 2 karakteristik dalam sebuah interaksi pada antar Negara maupun antar kelompok, yaitu kerjasama dan konflik, dimana persamaan kepentingan bisa membawa pada kecenderungan terjadinya kerjasama, dan sebaliknya, perbedaan kepentingan bisa membawa pada kecenderungan terciptanya konflik.

Konsep kepentingan nasional oleh Jack C. Plano dan Roy Olton diberi batasan sebagai berikut :

"tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Merupakan konsepsi paling umum dan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi Negara yang mencakup kelangsungan hidup"

⁵ Tulus Warsito, *Teori-Teori Politik Luar Negeri* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1998), hal. 29

Relevansi, dan Keterbatasannya

C.1. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara. Kepentingan nasional suatu Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional dan politik suatu negara tidak akan lepas dari kepentingan nasional, karena tujuan politik luar negeri adalah mencari, mempertahankan, dan memperkuat kepentingan nasional⁵.

Kepentingan nasional adalah unsur penting dalam sebuah interaksi Negara maupun antar kelompok transnasional dalam hubungan internasional. Ada 2 karakteristik dalam sebuah interaksi pada antar Negara maupun antar kelompok, yaitu kerjasama dan konflik, dimana persamaan kepentingan bisa membawa pada kecenderungan terjadinya kerjasama, dan sebaliknya, perbedaan kepentingan bisa membawa pada kecenderungan terciptanya konflik.

Konsep kepentingan nasional oleh Jack C. Plano dan Roy Olton diberi batasan sebagai berikut :

“tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Merupakan konsepsi paling umum dan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi Negara yang mencakup kelangsungan hidup

⁵ Tulus Warsito, *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi, dan Keterbatasannya* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1998), hal. 29

*bangsa dan Negara, kemerdekaan, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.*⁶

a. Kelangsungan hidup bangsa dan Negara

Merupakan hak suatu Negara untuk mempertahankan eksistensi negaranya. Dapat diartikan juga sebagai sebagai usaha suatu Negara untuk mempertahankan jati diri atau identitas negaranya ditengah perkembangan global, dimana eksistensi menjadi penting dalam pergaulan internasional sebagai bentuk pengakuan suatu Negara terhadap Negara lain. Hal ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara dalam pergaulan internasional.

Kekhawatiran yang ditunjukkan Amerika Serikat terhadap konflik Rusia tentu berdasarkan karena terganggunya kepentingan nasional Amerika Serikat. Salah satu kepentingan nasional itu adalah penegakan sistem demokrasi di Georgia. Georgia, sebagai bekas Negara Uni Soviet masih menggunakan sistem lama ala Komunisme. Sistem baru yang diciptakan tentu akan menggeser peran system lama. Sistem lama warisan Uni Soviet, yakni Komunisme yang masih digunakan akan bergeser dengan system baru yang diterapkan oleh Amerika Serikat yakni demokrasi, sistem liberalism, dan sistem kapitalisme gaya barat, yang dianggap telah menjadi ciri khas Amerika Serikat selama ini

⁶ Jack C. Plano dan Roy Olton, *The International Relationship Dictionary*, New York : Holt, Richard, and Winston, hal. 127

b. Kemerdekaan

Kebebasan kepada suatu Negara untuk dapat menentukan nasibnya sendiri dengan tidak terkait atau terjajah oleh Negara lain sehingga dapat menentukan sikap keputusan politiknya. Kemerdekaan tersebut juga akan turut mempengaruhi kelangsungan hidup dan pengakuan suatu Negara

Serangan Rusia ke Georgia pada Perang 2008 lalu dianggap sebagai bentuk penjajahan oleh Amerika Serikat, mengingat Georgia adalah salah satu Negara yang menjadi sekutu Amerika Serikat dan Rusia sejak lama telah menjadi musuh besar bagi Amerika Serikat, serta membuat Amerika Serikat merasa perlu mengambil sikap dengan membantu Georgia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

c. Keutuhan Wilayah

Bentuk kedaulatan suatu Negara, dimana kedaulatan tersebut menjadi suatu bentuk eksistensi dan pengakuan tertinggi atas keberadaan suatu Negara dalam politik Internasional. Kesatuan wilayah juga turut berpengaruh dalam stabilitas keaman dan politik suatu negara yang berpengaruh dalam pengambilan kebijakan suatu Negara.

Sikap Rusia yang tidak hanya menginvasi Georgia pada perang 2008, yang terjadi di Bulan Agustus, serta memberi dukungan bagi 2 wilayah Georgia yang ingin merdeka sejak lama dari Georgia, yakni Ossetia Selatan dan Abkhazia, dianggap oleh Amerika Serikat sebagai ancaman keutuhan "wilayah" yang saat ini telah menjadi kepentingan

Amerika Serikat. Amerika Serikat khawatir, jika Rusia kembali akan menguasai Georgia dan kembali menyatukan wilayah tersebut untuk menjadi bagian dari negaranya seperti di masa Uni Soviet dulu mengingat saat ini Georgia telah mengajukan keanggotaannya sebagai bagian dari NATO dan Uni Eropa akan mempengaruhi keinginan Georgia untuk bergabung pada 2 Organisasi tersebut. Maka, Amerika Serikat memanfaatkan konflik 2 negara bertetangga itu untuk mempertahankan integritas Georgia sebagai wilayah yang utuh dan bebas dari gangguan Negara lain yang menjadi lawan Amerika Serikat.

d. Keamanan militer

Keamanan militer merupakan hal yang sangat penting bagi suatu Negara. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan bahwa Negara yang memiliki kuantitas dan kualitas persenjataan yang kuat, maka Negara tersebut akan lebih memiliki posisi tawar dan kekuatan yang besar dimana dapat mempengaruhi posisinya dalam hubungan antar Negara.

Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Georgia didasari beberapa alasan, seperti pembelaan terhadap Georgia yang meski secara geografis jauh dari Amerika Serikat, namun dipimpin oleh Mikhail Saakashvili yang sangat pro terhadap Amerika Serikat. Serta, memberikan peningatan bagi Rusia atau Negara-negara lain agar tidak mengganggu Negara yang memiliki ikatan kuat dengan Amerika Serikat.

e. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu pilar penyokong kestabilan suatu Negara. Kestabilan ekonomi merupakan factor penting yang mempengaruhi tingkat kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Kestabilan ekonomi ini mencakup kestabilan dan keamanan perekonomian termasuk didalamnya mengenai pengelolaan asset dan Sumber daya alam.

Kepentingan nasional Amerika Serikat yang menjadi pertimbangan untuk membantu Georgia pada perang 2008 adalah terkait dengan kesejahteraan nasional (*national well being*) guna memberi kemakmuran terhadap masyarakatnya. Seperti diketahui, Amerika Serikat merupakan negara konsumen minyak dan pengimpor minyak yang sangat besar dan Georgia meski bukan penghasil minyak, tapi merupakan Negara jalur pengiriman minyak dari negara-negara penghasil minyak di Kaspia dan Asia Tengah menuju Amerika Serikat. Terganggunya jalur minyak di Tblisi, Georgia, akan berdampak pada terganggunya pemenuhan kebutuhan akan minyak di dalam negeri Amerika Serikat. Sehingga Amerika merasa perlu membantu Georgia untuk menghadapi Rusia guna mengamankan jalur minyak di Tblisi, Georgia agar kepentingan nasional Amerika Serikat tidak terganggu.

C.2. Balance of Power

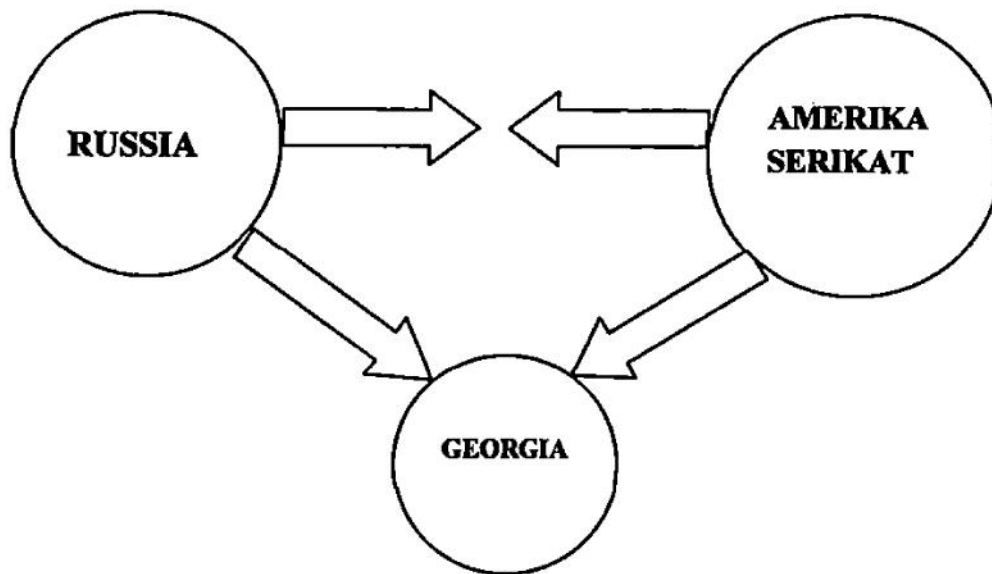
Menurut Hans J. Moergenthau, konsep *balance of power* (perimbangan kekuasaan) memiliki asumsi dasar bahwa ketika sebuah Negara atau aliansi Negara meningkatkan atau mengintensifkan kekuatan,

dan kemudian menggunakan kekuatan dengan lebih agresif, negara-negara yang merasa terancam akan merespon dengan meningkatkan kekuatannya. *Balance of power* adalah salah satu konsep di ilmu hubungan internasional yang menekankan pada efektivitas kontrol terhadap kekuatan sebuah Negara oleh kekuatan yang dimiliki Negara lain. Negara yang merasa terancam hendaknya merespon ancaman yang muncul terhadap pertahanan dan keamanannya dengan jalan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kekuatan militernya sembari melakukan aliansi dengan Negara lainnya atau jika Negara tersebut tidak mempunyai kekuatan militer yang mumpuni, Negara tersebut bisa bekerja sama dengan Negara lain yang lebih kuat guna memperkuat pertahanan dan keamanan nasionalnya. Kebijakan sebuah Negara dalam usaha membangun aliansi berbasis geo-strategi guna mempertahankan teritorial dari ancaman ekspansi dikenal dengan istilah *containment policy*. Secara teoritis, *balance of power* menganggap bahwa perubahan status dan kekuatan internasional khususnya upaya sebuah Negara yang hendak menguasai kawasan tertentu, akan dapat menstimulir aksi *counter-balancing* dari satu negara lain atau lebih. Dalam keadaan yang demikian, proses *balance of power* dapat mendorong terciptanya dan terjaganya stabilitas hubungan antar Negara yang beraliansi, atau antara Negara yang merasa terancam⁷.

⁷ Morgenthau Hans J. *Politik Antar Bangsa*. Yayasan Pustaka Obor, Jakarta: 2010, hal.

Pola perimbangan kekuatan antara Rusia dan Amerika Serikat terhadap Georgia lebih merupakan pola persaingan untuk mendominasi Georgia dan dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tabel Balance of Power



Sumber: Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*, Alfred A. Knopf: New York, 1985.

Tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Russia memiliki keinginan untuk menguasai Georgia, dan secara tegas ditolak oleh Georgia. Dipihak lain Amerika Serikat pun memiliki keinginan mendekati diri dengan Gerorgia, untuk menghormati status quo dari Georgia. Dalam hal ini, mendominasi Georgia adalah tujuan utama Rusia, dan disisi lain, mendapat hambatan dari Amerika Serikat yang juga ingin mendominasi Georgia alih-alih menghargai status quo dari Georgia. Pola pertentangan kekuatan antara Rusia dan Amerika Serikat bukan konfrontasi antara kedua Negara secara langsung, tapi lebih pada persaingan Tujuannya tentu saja mendominasi Georgia dengan

menjadikan Georgia sebagai ajang unjuk kekuatan antara Rusia dan Amerika Serikat demi dominasinya terhadap Georgia.

Ketegangan antara Rusia dan Amerika Serikat terjadi karena kedua Negara telah lama berusaha menancapkan hegemoni mereka di kawasan Eropa. Amerika Serikat dan Rusia memang dikenal saling berebut kekuasaan di wilayah Kaukasus, baik Amerika Serikat dan Rusia berusaha menancapkan hegemoni mereka di wilayah itu. Kaukasus merupakan wilayah yang dianggap sangat vital bagi Rusia. Faktanya, Kaukasus adalah wilayah yang terdiri dari banyak kelompok etnis dengan latar belakang budaya, sejarah, dan agama yang berbeda-beda. Rusia ingin menyatukan perbedaan itu, setelah kebijakan Stalin yang memindahkan populasi Rusia berdasarkan etnis-etnis yang ada di Rusia.

Kehadiran militer Rusia dalam bentuk basis-basis militer, pasukan penjaga perdamaian dan hubungan militer anatar Negara-negara di kawasan Kaukasus, merupakan induikasi yang sangat jelas betapa Rusia memandang penting wilayah ini. Kaukasus juga merupakan wilayah yang sangat vital bagi kepentingan energy Rusia. Pipa-pipa yang menyalurkan gas alam dan minyak bumi banyak yang melintasi kawasan Kaukasus-Rusia, dan pipa-pipa itu harus mendapat pengamanan. Sebagai kosekuensinya, stabilitas keaman di wilayah ini menjadi penting untuk menjada kelancaran dan kelangsungan proyek-proyek pengangkutan hidrokarbon ke Pasar Barat.

Rusia sebagai Negara yang dikenal mempunyai kekuatan militer yang besar telah menjadi lawan politik Amerika Serikat semenjak masih menyanggah nama besar Uni Soviet. Namun, pasca perang dingin yang terjadi setelah perang dunia II antara 2 blok yang mendominasi di masa itu, Blok Barat dan Blok Timur, hubungan antara AS dan Rusia sempat membaik. Membaiknya hubungan kedua Negara tersebut disebabkan karena adanya kesamaan pandangan keduanya terhadap bahaya komunisme.

Dalam perjalanannya kemudian, hubungan antara kedua Negara kembali menunjukkan tanda-tanda ketidakakurannya dan kembali menghidupkan perselisihan lamanya. Selain karena pandangan ideologi yang berbeda diantara kedua Negara, perselisihan antara Amerika Serikat juga disebabkan karena langkah politik dan kepentingan kedua Negara tersebut kerap bersinggungan dan sangat berbeda jauh antara satu negara dan Negara lainnya. Amerika Serikat, yang menyebut dirinya sebagai negara *super power* kerap kali menginginkan agar Rusia mengikuti langkah politiknya dalam upayanya menancapkan dominasi di dunia. Dan, di pihak lain, karena sebagai bekas Negara adidaya dan menganggap diri sejajar dengan AS, Rusia juga mempunyai gengsi dan nilai tawar yang tidak bisa diremehkan di dalam konstelasi politik dunia, terlebih lagi keduanya juga memiliki hak veto dalam Dewan Keamanan Perserikatan

Serangan yang dilakukan oleh Rusia terhadap negara tetangganya, Georgia, telah memancing Amerika Serikat untuk terlibat dalam konflik tersebut. Rusia, yang dikenal memiliki kekuatan militer yang sangat besar dan jauh berbeda dengan Georgia, mencoba menunjukkan kekuatan dan dominasinya di wilayah itu dengan cara mengakui kedaulatan Osettia dan Abkhazia, serta menyerang Georgia. Tapi, hal ini kemudian direspon dengan tegas oleh Amerika Serikat yang beranggapan memiliki kekuatan yang berimbang dengan Rusia, baik secara militer maupun ekonomi. Hal ini dilakukan guna menjaga stabilitas di kawasan Eropa Timur. Kekuatan militer Georgia yang secara populasi dan kekuatan kalah jauh dengan Rusia, tentu tidak akan mampu menghadapi Rusia yang punya kekuatan yang sangat besar di kawasan Eropa Timur dan dikhawatirkan akan menyerang Negara-negara lain di Eropa Timur yang tidak sejalan dengan mereka. Selain itu, Georgia juga menjadi salah satu Negara yang berpartisipasi dalam Perang Irak dengan mengirimkan pasukan militernya untuk membantu Amerika Serikat di Irak yang membawa misi meruntuhkan rezim Saddam Hussein dan menegakkan demokrasi di Negara Timur Tengah itu. Sehingga, saat Georgia terlibat konflik dengan Rusia, AS membantu Georgia dengan mengirim kapal perang beserta pasukannya.

Selain karena ingin menjaga stabilitas di kawasan Eropa Timur, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik antara Rusia dan Georgia adalah untuk menunjukkan keseimbangan kekuatan Amerika Serikat di

kawasan Balkan, yang selama ini didominasi oleh Rusia. Amerika Serikat termasuk salah satu Negara yang mempunyai kekuatan yang besar, secara kemapanan ekonomi dan militer tidak kalah dengan Negara-negara kuat lain seperti Rusia dan China. Amerika Serikat menganggap bahwa mereka seharusnya berperan lebih banyak dalam konflik antara Rusia dan Georgia, dan menunjukkan bahwa Amerika Serikat mampu mengimbangi dominasi Rusia di kawasan Eropa Timur untuk mematikan langkah Rusia agar tidak terlalu berkembang di wilayahnya sendiri dan tidak membahayakan Amerika Serikat dalam upayanya menancapkan dominasi sebagai Negara adidaya di dunia.

D. HIPOTESA

Kepentingan Amerika Serikat dalam konflik antara Rusia dan Georgia adalah karena Amerika Serikat ingin mengamankan kepentingan nasionalnya dan mengimbangi dominasi Rusia di Negara Eropa Timur.

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian maupun penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan Amerika Serikat terlibat dalam konflik antara Rusia dan Georgia, yang dalam penelitian ini mengacu pada 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.
2. Merupakan usaha perluasan dan pendalaman pengetahuan penulis tentang dan tentang konflik antara Georgia dan Rusia serta keterlibatan Amerika

Serikat dalam konflik tersebut pada khususnya. metodologi ilmu hubungan internasional beserta teori-teorinya pada umumnya

3. Untuk melengkapi tugas akhir penulis sekaligus bentuk penerapan dan pengujian teori-teori yang pernah diterima penulis semasa perkuliahan aktif.
4. Serta ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademis yang dibebankan kepada penulis pada jenjang studi Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, 2010-2011.

F. METODE PENULISAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan gaya kualitatif, yaitu dengan logika deduktif. Yang memiliki tujuan umum dalam hal ini adalah untuk menjelaskan (eksplanasi), yakni kepentingan Amerika Serikat dalam konflik antara Rusia dan Georgia, dengan berpedoman pada rujukan data ilmiah (data sekunder). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka (library search), dimana data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi dan diolah dengan seksama menggunakan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tingkat analisisnya yaitu tingkat

- BAB II** Bab yang membahas tentang gambaran umum Georgia dan Rusia, serta dinamika hubungan kedua Negara tersebut di masa yang lalu.
- BAB III** Bab yang membahas tentang kepentingan Amerika Serikat terhadap Georgia dalam konflik Rusia-Georgia.
- BAB IV** Bab yang membahas tentang upaya-upaya Amerika Serikat mengimbangi dominasi Rusia di kawasan Eropa Timur, sebagai pembuktian kebenaran hipotesa yang telah ditetapkan.
- BAB V** Bab yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian yang dipergunakan dalam Penelitian ini adalah menekankan pada penggunaan batasan Negara dan waktu. Batasan Negara yakni pada Negara-negara yang terkait dengan penelitian, yaitu Amerika Serikat, Rusia, dan Georgia. Sedangkan dalam batasan waktu yaitu pada saat terjadinya konflik antara Rusia dan Georgia, tahun 2008 hingga pada tahun 2009. Tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan data rujukan di luar waktu tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, laporan didokumenkan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti adalah terdiri dari lima bab pembahasan, yang terdiri dari sub-pokok bahasan dalam tiap-tiap babnya.

BAB I Merupakan gambaran mengenai maksud, tujuan, dan hasil yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini. Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.